

---

## MANAJEMEN PRODUKSI PADA FILM FIKSI “KELANGEN”

*Ni Kadek Ferry Aryanthi, Drs. I Ketut Buda M.Si, I Kadek Puriartha S.Sn.,M.Sn*

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jln. Nusa Indah Denpasar-Bali, Telp. (0361) 227316, Fax. (0361) 236100

Ferryaryanthi27@gmail.com

### ABSTRAK

Manajemen produksi film adalah proses perwujudan film dengan tujuan yang telah ditetapkan, melalui tiga tahapan produksi film yaitu, pra produksi (*pre-production*), produksi (*production*), pasca produksi (*post production*). Produser adalah seseorang yang bertanggungjawab menjalankan manajemen produksi dalam perwujudan sebuah film. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan sebuah film fiksi dengan menerapkan manajemen produksi dan mengetahui cara penyelesaian masalah pada perwujudan film fiksi “*Kelangen*” agar mendapat hasil yang optimal.

Metode pengumpulan data terkait dengan manajemen produksi sebuah film menggunakan tiga metode, yaitu metode kepustakaan, metode observasi, dan metode wawancara. Untuk memperlancar proses penerapan manajemen produksi menggunakan teori manajemen dan teori komunikasi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi selama proses produksi film “*Kelangen*”. Penggunaan teori manajemen dan teori komunikasi selama proses perwujudan film “*Kelangen*” menunjukkan bahwa penerapan manajemen produksi yang baik untuk memperlancar proses produksi dengan menerapkan lima fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*). Perencanaan digunakan untuk merencanakan semua elemen produksi yang berkaitan dengan *Man* (manusia), *Money* (keuangan/dana), *Manchine* (peralatan), *Methods* (metode), *Materials* (sarana dan prasarana), *Market* (pemasaran). Pengorganisasian menentukan kebutuhan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan. Pengarahan dan pengkoordinasian untuk mengkoordinasikan kru, memberikan penjelasan tentang tanggungjawab kru pada divisi masing-masing. Pengawasan untuk mengontrol dan mengawasi penggunaan anggaran produksi serta menjamin rencana telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

**Kata kunci:** *Manajemen Produksi, Film, “Kelangen”*

### ABSTRACT

Film production management is a process of film realization with a set goal, through three stages of film production, namely pre-production, production and post-production. The producer is someone who is responsible for carrying out production management in the realization of a film. This study aims to create a fiction film by applying production management and knowing how to solve problems in the realization of fiction film the “*Kelangen*” in order to get optimal results.

Data collection methods are related to the management of the production of a film using three methods, namely the library method, the observation method, the interview method. To expedite the process of applying production management using management theory and communication theory in solving problems encountered during process production of the “*Kelangen*” film. The uses of management theory and communication theory during the realization process film of the “*Kelangen*” shows that the application of good production management to facilitate the production process by applying five management functions, namely planning, organizing, commanding, coordinating, and controlling. Planning is used to plan all production elements related to Man (human), Money (finance / funds), Manchine (equipment), Methods, Materials (facilities and infrastructure), Market (marketing). Organizing determines human resource needs to achieve goals. Directing and coordinating to coordinate

---

the crew, providing an explanation of crew's responsibilities in each division. Supervision to control and supervise the use of the production budget and ensure that the plan has been implemented in accordance with the set goals.

Keywords : *Production Management, Film, "Kelangen"*.

---

## PENDAHULUAN

Pemberitaan tentang kasus kekerasan dan pengekangan terhadap anak tiga tahun terakhir ini sangat banyak tersebar di media cetak maupun media elektronik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, pola pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh orang tua pada anak, pengaruh lingkungan, kondisi ekonomi, permasalahan keluarga, dan lain sebagainya. Contoh kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Indonesia, yaitu kasus kematian Angeline seorang anak perempuan berusia 8 tahun asal Desa Sanur, Denpasar, Bali yang ditemukan tewas terkubur di belakang rumahnya. Setelah sempat dikabarkan menghilang sejak Mei 2015 dari kediamannya dan tersangkanya adalah ibu angkat Angeline (Kompas, 10 Juni 2015). Tindak kekerasan pada anak usia 8 tahun juga terjadi di Sidomulyo, Jawa Tengah. Korban berinisial (M) dan Hati Lase disirami air panas oleh ayahnya. Akibatnya korban mengalami luka melepuh di sekujur tubuh. (Tribunnews, 20 Agustus 2018).

Perilaku kekerasan yang dialami seorang anak dalam kurun waktu lama dan berulang-ulang akan menimbulkan traumatik dalam diri anak. Rasa traumatik tersebut dapat menimbulkan respon kekhawatiran berlebih, ketakutan, ketidakberdayaan dan kesedihan yang mendalam (Anggadewi, 2007:21). Pengamatan dari fenomena tentang kasus kekerasan dan pengekangan terhadap anak tersebut, melahirkan ide cerita untuk mewujudkan karya film fiksi “*Kelangen*” yang dipadukan dengan kehidupan sosial anak-anak di daerah pedesaan.

Proses penciptaan film fiksi “*Kelangen*”, menerapkan manajemen produksi agar mendapatkan hasil yang optimal. Manajemen produksi film berhubungan dengan semua proses untuk mewujudkan produksi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ada tiga tahapan yang harus dilewati dalam memproduksi film yaitu, pra produksi (*pre-production*), produksi (*production*), dan pasca produksi (*post-production*) (Mabruri, 2013 : 24).

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang memiliki arti mengatur (mengelola). Manajemen adalah suatu proses penyelenggaraan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Seseorang yang menjalankan proses manajemen disebut sebagai seorang manajer (Feriyanto dan Triana, 2015 : 4). Setiap manajer harus memiliki dua macam keterampilan (*skill*) yaitu keterampilan administrasi (*administrative / managerial skill*) dan keterampilan teknis (*teknician skill*) (Feriyanto dan Triana, 2015 : 9).

Produser adalah orang yang bertanggungjawab dalam mengelola jalannya sebuah produksi film, mulai dari persiapan hingga film selesai disunting (Tino Saroengallo, 2008 : 8). Tugas seorang produser adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai tujuan yang telah ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi, sesuai dengan anggaran yang telah disepakati (Mabruri, 2013 : 29). Menurut Morris (2008 : 138) Seorang produser dalam menjalankan tugasnya, wajib menerapkan empat fungsi manajemen, yaitu mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengkoordinasian/pengarahan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).

Pada tahap pra produksi, pencipta sebagai seorang produser membuat perencanaan (*planning*) yang sangat matang untuk memperoleh hasil yang optimal dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Ada enam unsur penting yang diperhatikan dalam perencanaan produksi film “*Kelangen*”, yaitu 6M: *Man* (manusia), *Money* (keuangan/dana), *Manchine* (peralatan), *Methods* (metode), *Materials* (sarana dan prasarana), *Market* (pemasaran). Fungsi manajemen pengorganisasian (*organizing*), pengkoordinasian/pengarahan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) diterapkan pada ketiga tahapan produksi film.

Penciptaan karya tugas akhir film fiksi yang berjudul “*Kelangen*” pencipta dan tim mengangkat ide cerita tentang pengekangan terhadap seorang anak laki-laki yang dilakukan oleh bapak kandungnya sendiri. Oleh karena itu, peran seorang

produser (pencipta) sangat menentukan dalam mengelola/mengatur manajemen produksi dari tahap pra produksi (*pre-production*), produksi (*production*), hingga pasca produksi (*post-production*).

Tujuan dari penciptaan karya tugas akhir ini, ialah untuk menerapkan proses manajemen produksi dan mengetahui cara penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan pada tahap produksi film “*Kelangen*” agar mendapat hasil yang optimal.

## METODE PENCIPTAAN

### 1. Objek Penciptaan

Objek penciptaan yang diangkat oleh pencipta sesuai dengan peminatan produser, dalam proses penciptaan karya film fiksi “*Kelangen*”, yaitu penerapan manajemen produksi dan penyelesaian masalah pada tahap produksi film “*Kelangen*”.

Produser harus memiliki kemampuan mengelola manajemen, keterampilan administrasi, dan mampu berkomunikasi dengan efektif dan efisien. Hal itu sangat diperlukan, agar proses produksi berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana tujuan yang telah ditetapkan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Manajemen produksi film berhubungan dengan semua proses untuk mewujudkan produksi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ada tiga tahapan yang harus dilewati dalam memproduksi film yaitu, pra produksi (*pre-production*), produksi (*production*), dan pasca produksi (*post-production*) (Mabruri, 2013 : 24).

Presentase dari ketiga tahapan tersebut dibagi menjadi, 70% pra produksi (*pre-production*), 20% produksi (*production*), dan 10% pasca produksi (*post-production*). Tahap pra produksi mendapat presentase tertinggi, karena pada tahap ini produser harus membuat perencanaan (*planning*) yang sangat matang untuk memperoleh hasil yang optimal agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Setiap tahapan-tahapan produksi film ada

banyak hal yang harus disiapkan oleh produser secara matang dan serius, berikut ini penjelasan dari ketiga tahapan produksi film, sebagai berikut :

Tahap Pra Produksi		
Menyusun tim inti	Merekap <i>budget</i> produksi	Membuat <i>director's shot</i>
Mengembangkan ide cerita ( <i>brainstroming</i> )	Pembuatan proposal	Mengadakan <i>casting</i>
Merekrut tim produksi	Penggalangan dana/ <i>sponsorship</i>	Melengkapi perijinan dan lokasi
Membuat <i>working schedule</i>	Hunting lokasi	Melengkapi <i>shotlist</i>
Membuat <i>breakdown script</i>	Membuat <i>floor plan</i>	<i>Reading (rehearshel talent)</i>
Membuat <i>breakdown budget</i>	Membuat desain produksi	Melengkapi <i>property &amp; set</i>
Memesan logistic	Membuat <i>storyboard/foto board</i>	Merancang <i>wardrobe &amp; make up</i>
Menyiapkan transportasi	Menyewa peralatan kerja	Memeriksa ulang kesiapan tim produksi
	Merancang desain editing	

Tabel 1. Tahap Pra Produksi  
(sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)

Tahap pra produksi adalah tahap perencanaan semua elemen produksi sebelum turun ke lapangan. Ada enam unsur penting yang diperhatikan dalam perencanaan produksi film “*Kelangen*”, yaitu 6M: *Man* (manusia), *Money* (keuangan/dana), *Manchine* (peralatan), *Methods* (metode), *Materials* (sarana dan prasarana), *Market* (pemasaran). Pada tahap pra produksi, fungsi manajemen yang diterapkan, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengkoordinasian/pengarahan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).

Tahap produksi adalah tahap implementasi ide cerita dari tulisan di naskah menjadi gambar yang bergerak. Tahap ini dilakukan setelah semua elemen yang dibutuhkan dalam film selesai dirancang dan dipersiapkan pada tahap pra produksi. Selama masa produksi berlangsung, produser bertugas mengawasi jalannya produksi agar sesuai dengan

jadwal dan anggaran yang sudah ditetapkan. Pada tahap ini produser berupaya mengelola anggaran seefisien mungkin, tegas dalam mengatur pengeluaran, tetapi tetap *fleksible* dalam menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan *shooting* sesuai dengan tuntutan dilapangan. Pada tahap produksi, fungsi manajemen yang diterapkan, yaitu: pengorganisasian (*organizing*), pengkoordinasian/pengarahan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).

Tahap pasca produksi merupakan tahap terakhir dari proses pembuatan film. Tahapan ini dilakukan setelah tahap pra produksi dan tahap produksi selesai dilakukan. Produser bertugas mengawasi proses editing sekaligus mendampingi sutradara dan editor, karena produser harus bisa mengayomi dan memberikan pertimbangan berkaitan dengan kegiatan administratif. Setelah tahap pasca produksi selesai, maka film siap untuk dipromosikan dan ditayangkan.

No	Kegiatan
1	<i>Shooting</i>
2	Membuat dan mengedarkan <i>call sheet</i>
3	Mengamankan lokasi
4	Mengatur tim produksi
5	Menyiapkan logistik
6	Membuat <i>daily report</i>
7	Mentransfer file dari memory ke komputer/laptop
8	Melakukan preview di lokasi
9	Evaluasi <i>shooting</i> /hari

**Tabel 2. Tahap Produksi**  
(sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)

No	Kegiatan
1	<i>Capturing</i>
2	<i>Rough cut</i> 1,2,3, dst..... <i>logging</i>
3	<i>Special effect</i>
4	Ilustrasi musik
5	Final Edit
6	Membuat <i>daily report</i>
7	Promosi film
8	Merchindizing
9	Penayangan film

**Tabel 3. Tahap Produksi**  
(sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)

## 2. Landasan Teori Penciptaan

Teori yang digunakan untuk mendukung dalam proses penciptaan karya film fiksi “*Kelangen*” ,yaitu : teori manajemen dan teori komunikasi.

### a. Teori Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang memiliki arti mengatur (mengelola). Manajemen adalah suatu proses penyelenggaraan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan bersama (Feriyanto dan Triana, 2015 : 4). Teori manajemen yang dijadikan pendukung dalam proses karya film fiksi “*Kelangen*” ialah teori manajemen aliran klasik Henry Fayol (1841-1925).

Menurut Fayol (1841-1925), manajemen mengandung gagasan lima fungsi utama merencanakan, mengorganisasi, memerintah, mengoordinasi, dan mengawasi yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang lainnya.

Teori manajemen aliran klasik memiliki pengertian menjalankan manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemennya. Teori ini terbagi mejadi dua, yaitu: teori manajemen ilmiah dan teori manajemen organisasi klasik. Teori manajemen ilmiah pertama kali dipelopori oleh Frederick Winslow Taylor, Frank dan Lilian Gilberth, dan Henry Laurance Grant serta Harrington Emerson. Sedangkan teori organisasi klasik terbagi atas teori birokrasi dan teori administrasi. Teori manajemen menurut Henry Fayol termasuk ke dalam teori organisasi klasik kedua yaitu, teori administrasi. Sejak tahun 1990 teori administrasi dikembangkan oleh Henry Fayol dan Lynlali Urwick dari Eropa, serta Mooney dan Reiley di Amerika. Fayol(1841-1925), mengemukakan fungsi-fungsi kegiatan administrasi menjadi elemen-elemen manajemen, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahannya (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*). Pembagian fungsi-fungsi manajemen ini dikenal sebagai *Fayol’s Functionalism* atau teori Fungsionalisme Fayol. Adapun penjelasan

dari fungsi-fungsi manajemen menurut Fayol adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses penentuan tujuan organisasi, merumuskan sistem perencanaan, dan menentukan cara/strategi untuk mencapai tujuan organisasi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Pada tahap ini semua elemen harus terintegrasi dan terkoordinasi dengan baik, supaya tujuan yang telah ditetapkan tercapai dan mendapatkan hasil yang optimal.

Pada produksi film perencanaan termasuk kedalam tahap pra produksi. Proses perencanaan sangat penting dalam sebuah proses produksi film, karena pada tahap ini tim produksi menentukan tujuan mewujudkan film dan menetapkan langkah-langkah produksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal yang harus dipertimbangkan dalam proses perencanaan ialah 6M: *Man* (manusia), *Money* (keuangan/dana), *Manchine* (peralatan), *Methods* (metode), *Materials* (sarana dan prasarana), dan *Market* (pemasaran). Perencanaan produksi film dimulai dari pembentukan ide cerita (*brainstorming*), pembuatan naskah skenario, menyusun tim produksi, pembuat *working schedule*, *breakdown budget*, pencarian lokasi *shooting*, dan lain-lain. Perencanaan yang matang, akan menghasilkan karya yang optimal.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas kerja dan tanggungjawab sesuai dengan bidang yang ada, berkaitan dengan sumber daya manusia.

Pengorganisasian ada diketiga tahapan produksi film. Pertama pra produksi, menentukan dan merekrut sumber daya manusia (tim produksi) yang dibutuhkan setiap divisi dalam proses produksi. Kedua tahap produksi, pembagian

tugas dan tanggungjawab di masing-masing divisi saat bekerja di lapangan. Ketiga pasca produksi, pembagian tugas antara divisi editor (*editing offline dan editing online*) dan audio (*scoring music*).

3. Pengarahan (*commanding*)

Pengarahan merupakan proses memberikan arahan kepada anggota di dalam suatu organisasi. Pengarahan dilakukan, agar anggota organisasi dapat menjalankan tugasnya dan bertanggungjawab pada bidang masing-masing dan dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada produksi film, pengarahan dominan dilakukan saat proses *shooting* dilapangan berlangsung. Produser memberikan pengarahan kepada sutradara sebelum *shooting* dimulai. Selanjutnya sutradara yang memberikan pengarahan sebelum *shooting* dan saat *shooting* berlangsung ke masing-masing divisi yang berada di bawahnya.

4. Pengkoordinasian (*coordinating*)

Pengkoordinasian merupakan proses menyatukan dan menyelaraskan semua kegiatan agar tidak terjadi kekacauan yang dapat menghambat dalam proses pencapaian tujuan organisasi. Koordinasi dapat dilakukan dengan baik, jika setiap individu menyadari dan memahami tugas dan tanggungjawabnya pada bidang yang sudah ditugaskan.

Proses koordinasi harus dilakukan setiap saat disetiap tahapan produksi film, agar tidak terjadi miskomunikasi antara tim produksi. Produser harus terus mengingatkan pada setiap divisi tugas dan tanggungjawabnya. Selain itu, produser juga harus mempersiapkan solusi jika terjadi masalah dalam koordinasi antar tim produksi, terutama masalah komunikasi.

## 5. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah proses untuk memeriksa, memantau, membuktikan dan memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai yang direncanakan dalam proses pencapaian tujuan. Hal ini dilakukan untuk dapat menunjukkan atau menentukan kelemahan-kelemahan dan kesalahan-kesalahan yang terjadi agar dapat diperbaiki dan mencegah terulang kembali.

Tahap pengawasan (*controlling*) merupakan salah satu tugas wajib dari seorang produser. Pengawasan selalu dilakukan oleh produser mulai dari tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Hal ini dilakukan agar meminimalisir terjadinya kesalahan-kesalahan yang dapat menghambat proses produksi. Oleh karena itu, produser rutin mengadakan evaluasi di setiap akhir kegiatan.

### b. Teori Komunikasi

Menurut Mulyadi (2016 : 171), komunikasi adalah sebuah proses interaktif dan saling memberikan informasi dari orang yang satu ke orang lainnya, baik secara individu maupun secara kelompok. Komunikasi sangat penting, karena menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang ditetapkan dan proses produksi akan berhasil, jika komunikasi antar tim produksi terjaga dengan baik. Sebaliknya, jika komunikasi tidak terjaga dengan baik antar tim produksi, maka tujuan yang ditetapkan dan proses produksi bisa terhambat dan akan terjadi konflik dalam tim produksi. Teori komunikasi yang dijadikan pendukung dalam proses penciptaan karya film fiksi "*Kelangen*" ini, yaitu teori komunikasi interpersonal dan teori komunikasi massa.

#### 1. Teori Komunikasi Interpersonal

Brooks & Heath (1993 : 7) mendefinisikan komunikasi interpersonal : "*interpersonal communication as, the proces by which information, meanings and feelings are shared by persons through the*

*exchangeof verbal and non verbal messages*". Komunikasi interpersonal adalah suatu proses yang melibatkan pertukaran informasi, makna dan perasaan yang dibagikan pada orang lain melalui pesan verbal dan non verbal.

Menurut Pace (1979) dalam buku Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc (1998 : 36), komunikasi interpersonal ialah : "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.*" Berarti, komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa elemen penting yaitu sumber, penerima, pesan, saluran, *encoding*, *decoding*, gangguan, umpan balik, dan konteks. Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dibedakan menjadi dua, yaitu: komunikasi diadik (*Dyadic Communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Komunikasi diadik adalah komunikasi tatap muka yang berlangsung antara dua orang. Sedangkan komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dan setiap anggota saling berinteraksi satu sama lain.

Penggunaan komunikasi interpersonal diadik digunakan oleh produser saat melakukan interaksi secara tatap muka dengan perseorangan atau salah satu tim produksi yang bersifat pribadi. Hal ini dilakukan untuk membahas hal-hal yang bersifat pribadi dan rahasia. Selain itu, produser menggunakan komunikasi diadik untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, berkaitan dengan masalah komunikasi, perbedaan pendapat, ketersinggungan antara tim produksi selama proses produksi, dan negosiasi dengan pihak sponsor. Produser sering melakukan komunikasi diadik pada tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Sedangkan penggunaan komunikasi interpersonal kelompok kecil, dilakukan saat diadakan kegiatan rapat tim produksi, diskusi, dan evaluasi *shooting*. Karena pada saat rapat dan evaluasi, tim produksi saling berinteraksi memberikan pendapat berupa

kritik dan saran untuk kelancaran proses produksi film “*Kelangen*”. Komunikasi kelompok kecil dilakukan pada tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

## 2. Teori Komunikasi Massa

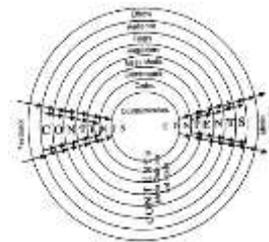
Menurut Liliweri (2011: 3), komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat *heterogen* dan meninggalkan efek tertentu. Elemen – elemen yang terdapat dalam komunikasi massa, yaitu: komunikator/*sender* (pengirim pesan), pesan/isi, komunikan/*audience/receiver* (penerima pesan), *feed back*, gangguan, dan *gatekeeper* (Nurudin, 2007 : 95). Fungsi komunikasi massa pada proses penciptaan karya film fiksi “*Kelangen*”, yaitu: memberikan informasi, hiburan, persuasi, mendorong kohesi sosial, dan korelasi.

Teori komunikasi massa yang dijadikan pendukung pada penciptaan karya ini lebih mengkhusus pada *Technological Determinism Theory*. Teori ini dikemukakan oleh Marshall McLuhan (1962) dalam bukunya *The Guttenberg Galaxy: The Making of Typographic Man* (Nurudin : 184). *Technological Determinism Theory* adalah perkembangan teknologi yang memengaruhi cara berkomunikasi, yang berdampak pada pembentukan pola pikir dan perilaku individu maupun kelompok masyarakat. Jadi artinya, teknologi komunikasi (radio dan televisi) menyediakan pesan dan membentuk perilaku individu maupun kelompok masyarakat.

Teori komunikasi massa *Technological Determinism Theory* oleh Marshall McLuhan (1962), produser terapkan saat memasuki tahap pasca produksi khususnya pada tahap promosi film kepada masyarakat umum. Karena, film fiksi merupakan salah satu bentuk teknologi yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku individu maupun kelompok masyarakat. Film fiksi “*Kelangen*” dapat memberikan hiburan sekaligus pesan moral kepada masyarakat,

supaya tidak melakukan tindak kekerasan dan pengekangan terhadap anak yang dapat menimbulkan trauma berkepanjangan dan memengaruhi psikologi anak.

Komunikasi massa terbagi menjadi sembilan model, yaitu : model alir dua tahap, model alir banyak tahap, model Melvin De Fleur, model Michael W.Gamble dan Teri Kwal Gamble, model HUB, model Black dan Whitney, model Bruce Westley dan Malcom McLean, model Maletzke, dan model Bryant dan Wallace (Nurudin :137). Model komunikasi massa yang mendukung proses penciptaan karya ini, ialah komunikasi massa model HUB.



**Gambar 1.** .Komunikasi Massa Model HUB  
(Sumber: Nurudin, 2007)

Komunikasi massa model HUB dikemukakan oleh Ray Eldon Hieber, Donald F.Ungrait, dan Thomas W.Bohn. Model HUB adalah model lingkaran dinamis dan bergetar sebagai rangkaian proses aksi-reaksi (Nurudin, 2007 : 151). Model HUB ini digunakan untuk mendukung teori komunikasi massa *Technological Determinism Theory* oleh Marshall McLuhan (1962) dalam proses promosi film pada tahap pasca produksi. Pada model ini, *trailer*, poster, dan foto *behind the scene* dari film fiksi “*Kelangen*” merupakan pesan yang tersebar melalui aksi dan reaksi dari hubungan manusia. Proses penyebaran informasi, komunikator dibantu oleh media *amplification* (pengeras media) atau perluasan. Media *amplification* (pengeras media) pada proses promosi film fiksi “*Kelangen*” yaitu menggunakan media sosial *Facebook*, *Instagram*, dan *Line*. Ketika pesan disebarakan kepada masyarakat luas, saat itu memicu munculnya gangguan dan umpan balik dari masyarakat.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terkait dengan manajemen produksi dilakukan secara kepustakaan, observasi, dan wawancara mendalam kasus kekerasan dan pengekangan terhadap anak, dalam mendukung pembangunan karakter penokohan pada film.

#### 1. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan merupakan pengumpulan data dengan mempelajari buku referensi, literatur, catatan, artikel, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1998 :93).

Pengumpulan data secara kepustakaan dilakukan dengan mencari data secara literatur pada buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dan penerapan manajemen produksi pada ketiga tahapan produksi film, yaitu : pra produksi (*pre production*), produksi (*production*), dan pasca produksi (*post production*).

Pada film “*Kelangen*” terdapat beberapa buku yang mendukung sumber pustaka, sebagai berikut:

Buku yang membahas tentang peranan seorang manajer produksi/produser dalam proses pembuatan film adalah buku dengan judul *Dongeng Sebuah Produksi Film* (2008) yang ditulis oleh Tino Saroengallo. Buku tersebut membahas tentang pengorganisasian pembuatan sebuah film, membahas aspek produksi dari sisi manajemen, serta menjelaskan seluk-beluk produksi film. Buku ini dipergunakan sebagai referensi terkait dengan aspek pembuatan film dari sudut pandang seorang manajer produksi atau produser dari konsep kerjasama tiga pihak (*triangle system*).

Buku *Manajemen Produksi Program Acara TV Format Acara Drama* ditulis oleh Anton Maburi KN (2013), buku ini membahas secara detail langkah-langkah melakukan tugas sebagai manajer produksi secara sistematis. Buku ini digunakan sebagai referensi terkait, cara-cara merancang produksi program, membuat desain produksi, mengembangkan skenario dan lain sebagainya.

Mulyadi, S.E., M.M. (2016), dalam buku *Pengantar Manajemen*, membahas ilmu manajemen secara umum mengenai pengelolaan, pemberdayaan sumber daya manusia dan cara pengimplementasiannya dalam organisasi. Buku ini digunakan sebagai referensi terkait dengan cara menerapkan manajemen dan fungsi manajemen dalam proses produksi, menjaga komunikasi antar tim produksi dan teknik pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah dalam proses produksi.

Buku *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi* yang ditulis oleh Morrisan, M.A. (2008), membahas secara mendalam dari sistematis tiga pilar utama media penyiaran, yaitu: program, pemasaran, dan teknik. Buku ini dipergunakan sebagai referensi karena terkait pengetahuan dan pemahaman mengenai cara mengelola dengan menggunakan strategi manajemen.

#### 2. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang menggunakan kemampuan manusia dalam mengamati sesuatu hal melalui panca indera, untuk mengamati peristiwa langsung di lapangan. Peneliti terlibat secara langsung dengan sumber data yang ada di lapangan, yang mana peneliti juga turut berpartisipasi dalam peristiwa yang akan diteliti (Emzir, 2011 : 37).

Pengumpulan data secara observasi dilakukan dengan mengamati atau berinteraksi secara langsung di lapangan. Produser mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk memantau semua proses teknis, kreatif, artistik, teknologi dan manusia dalam proses perwujudan karya film, agar sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan. Pencipta juga menonton film yang diangkat menjadi referensi film fiksi “*Kelangen*”.

Film yang dijadikan referensi dalam penciptaan film *Kelangen* berdasarkan metode observasi, sebagai berikut:

---

### a. *Ngenest*



**Gambar 2.** Poster Film *Ngenest*  
(Sumber: id.wikipedia.org)

Film “*Ngenest*” ini menjadi tinjauan karya, karena di pekan ketiga pemutaran filmnya, tiket yang sudah terjual sebanyak 630.866 lembar. Kunci kesuksesan dari film “*Ngenest*” ini terdapat pada proses promosi yang memanfaatkan media sosial *Instagram* dan *Twitter* sebagai media promosi digital nya. Promosi melalui *Instagram* dilakukan dengan cara memposting *teaser*, poster, dan foto-foto proses kegiatan dari pra produksi sampai pasca produksi. Pencipta sebagai seorang produser juga melakukan proses promosi film fiksi “*Kelangen*” lewat media sosial *Instagram*, *Facebook*, dan *Line* dengan memposting foto-foto dan video kegiatan selama proses pra produksi sampai pasca produksi, *trailer*, dan poster agar masyarakat tertarik untuk menonton film ini.

### b. Film Petualangan Sherina



**Gambar 3.** Poster Film Petualangan Sherina  
(Sumber: id.wikipedia.org)

Film “Petualangan Sherina” ini menjadi tinjauan karya, karena dalam film memperlihatkan keindahan suasana hutan

yang terdapat di kota Bandung. Hal ini merupakan salah satu upaya promosi dengan cara menjual keindahan alam kota Bandung yang merupakan salah satu objek wisata. Pencipta sebagai seorang produser juga melakukan proses promosi film fiksi “*Kelangen*” dengan strategi menjual keindahan alam dan suasana hutan, lokasi *shooting* yang masih hijau dan asri yang berlokasi di Br. Auman, Ds. Pelaga, Kec. Petang lewat media sosial *Instagram*, *Facebook*, dan *Line*. Kegiatan ini dilakukan sekaligus untuk mempromosikan Deguh Trekking sebagai salah satu tempat wisata di desa Pelaga.

### 3. Metode Wawancara

Metode wawancara menurut P. Joko Subagyo (2011:39) adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. wawancara bermakna berhadapan langsung antara *interview* dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara dilakukan dengan mewawancarai psikolog anak dan dokter kejiwaan untuk mendalami kasus kekerasan dan pengekangan anak yang terjadi di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memperkuat ide cerita film sekaligus pertanggungjawaban dalam menggambarkan penokohan pada film.

## PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

### 1. Perwujudan Dan Pembahasan Karya

Pada perwujudan dan pembahasan karya ini, pencipta akan menguraikan manajemen produksi pada film “*Kelangen*”, hambatan – hambatan yang terjadi selama proses produksi dan cara penyelesaiannya, agar rencana dan tujuan yang telah ditetapkan berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang optimal.

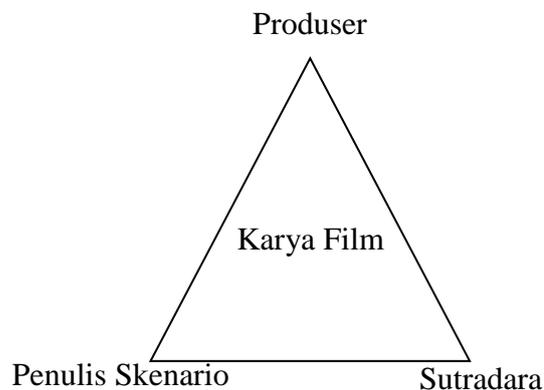
### A. Tahapan Praproduksi

Tahap pra produksi merupakan tahap perencanaan semua elemen produksi sebelum *shooting* dimulai. Elemen produksi film berkaitan dengan *Man* (manusia), *Money* (keuangan/dana), *Manchine* (peralatan), *Methods* (metode), *Materials* (sarana dan prasarana), *Market* (pemasaran). Pada tahap ini, produser membuat perencanaan dan mempersiapkan segala kebutuhan produksi yang bersifat administrasi dan teknik. Kebutuhan produksi yang bersifat administrasi seperti, pembuatan jadwal kerja, menyiapkan proposal sponsor, perijinan lokasi, membuat rancangan anggaran biaya produksi, penyediaan logistik, akomodasi, transportasi, dan pembuatan jadwal *shooting*. Sedangkan kebutuhan produksi yang bersifat teknik yaitu, pengembangan ide cerita, pembuatan skenario, pemilihan tim produksi, melaksanakan proses *casting* dan *reading*, pencarian lokasi *shooting*, persiapan keperluan artistik, dan persiapan peralatan produksi. Perencanaan dan persiapan yang matang sangat dibutuhkan pada proses pra produksi. Hal ini dilakukan, untuk meminimalisir hambatan-hambatan yang mungkin terjadi saat memasuki tahap produksi. Selain menerapkan fungsi manajemen perencanaan (*planning*) pada tahap pra produksi, produser juga menerapkan fungsi manajemen yang lain, seperti pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*). Berikut ini penjelasan tahapan-tahapan di pra produksi, sebagai berikut:

#### a. Pengembangan Ide/ *Development Idea*

Proses pengembangan ide memerlukan waktu yang cukup lama, karena pada tahap pengembangan ide ini tim menentukan ide cerita, tema, dan jenis film, serta mengumpulkan data untuk mendukung pembuatan skenario. Tema dan ide cerita yang diangkat oleh pencipta bersama tim produksi ialah tentang kehidupan seorang anak yang menjadi korban kekerasan dan pengekangan yang dilakukan oleh bapak kandungnya sendiri. Pemilihan tema ini dilakukan dengan cara

*brainstorming* antar pencipta dan tim produksi.



**Gambar 4.** Kerjasama *Triangle System*  
(Sumber: Anton Mabruki KN, Manajemen Produksi Program Acara TV, 2013)

Tema dan ide cerita ini terpilih, karena banyaknya media cetak dan media elektronik yang memberitakan kasus-kasus kekerasan dan pengekangan terhadap anak. Kekerasan yang dialami oleh seorang anak, dapat memberi dampak tekanan batin dan psikis pada diri si anak. Seperti kasus kematian Angeline, seorang anak perempuan berusia 8 tahun asal Desa Sanur, Denpasar, Bali yang ditemukan tewas terkubur di belakang rumahnya. Setelah sempat dikabarkan menghilang sejak Mei 2015 dari kediamannya dan tersangkanya adalah ibu angkat Angeline (Kompas, 10 Juni 2015). Tindak kekerasan pada anak usia 8 tahun juga terjadi di Sidomulyo, Jawa Tengah. Korban berinisial (M) dan Hati Lase disirami air panas oleh ayahnya. Akibatnya korban mengalami luka melepuh di seujur tubuh. (Tribunnews, 20 Agustus 2018). Melihat fenomena kasus kekerasan dan pengekangan terhadap anak tersebut, melahirkan ide cerita untuk mewujudkan karya film fiksi “*Kelangen*” yang dipadukan dengan kehidupan sosial anak-anak di daerah pedesaan. Untuk mendukung penentuan karakter dan pengadegan pada proses *reading*, pencipta dan tim produksi melakukan wawancara dengan Ni Ketut Jenny, S.Psi seorang psikolog anak sekaligus dosen psikologi di Universitas Dhyana Pura dan Dr. Pande Nyoman Sura Oka, SpKJ seorang dokter kejiwaan di Rumah Sakit Jiwa kabupaten Bangli. Hasil dari wawancara tersebut,

pencipta dan tim produksi mendapatkan informasi bagaimana dampak negatif yang ditimbulkan dan dialami oleh korban dari kekerasan dan pengekangan terhadap anak serta perilaku orang yang mengalami gangguan kejiwaan.

Pada proses penceritaan dalam film ini, adegan kekerasan dan pengekangan tidak digambarkan secara nyata, melainkan lebih menampilkan dampak yang ditimbulkan dari kekerasan dan pengekangan yang dialami oleh Pitara. Pemilihan kata “*Kelangen*” sebagai judul film, dalam bahasa Bali memiliki arti perasaan senang, gembira (Anandakusuma, 1986:94). Perasaan gembira melakukan tindakan ataupun kegiatan sampai terbawa akan kesenangan tersebut. Kegiatan bermain dan berpetualang bersama teman-teman, yang dialami tokoh utama dalam mimpi, membuatnya tidak ingin kembali ke dunia nyata yang penuh kekangan dari bapak kandungnya.

#### **b. Sinopsis**

Pitara (10 tahun) adalah seorang anak laki-laki yang sering menerima perlakuan kasar oleh ayahnya. Suatu hari Pitara mengalami mimpi yang begitu panjang, mimpi tersebut membuatnya mengungkapkan keinginan-keinginan terpendam dalam dirinya. Di dalam mimpi Pitara, terdapat sosok pria dengan penampilan tidak terurus bernama Jagu (50 tahun). Jagu merupakan sosok ayah pada kehidupan nyata Pitara, tetapi di alam mimpi digambarkan seseorang yang tidak berdaya. Jagu selalu terperangkap di setiap jebakan yang dibuat oleh Pitara.

Setelah melakukan semua keinginan terpendamnya dalam mimpi. Pitara terbangun dari alam mimpi disertai dengan suara teriakan yang bersumber dari ingatan Pitara mengenai perlakuan dan perkataan kasar ayahnya. Pitara kembali ke dunia nyatanya dengan penuh rasa ancaman, ketakutan yang berbanding terbalik dengan seorang Pitara pada alam mimpi.

#### **c. Skenario**

Skenario adalah sebuah *blueprint* atau panduan kerja dalam pembuatan sebuah film. Skenario berisikan urutan-urutan adegan, tempat, keadaan, dan

dialog yang disusun dalam struktur dramatik untuk dijadikan sebagai petunjuk kerja dalam produksi film.

Tahap awal dalam penulisan skenario ialah menentukan tema dan ide cerita yang akan diproduksi menjadi sebuah film. Setelah tema dan ide cerita ditentukan, dilanjutkan dengan pembuat skenario *draft* awal. Untuk mendapatkan *draft final* skenario, dilakukan beberapa kali *briefing* dan revisi oleh produser, sutradara, dan penulis naskah (*triangle system*). Tujuan pembicaraan *draft final* skenario adalah untuk menyesuaikan konsep produksi dengan *budget* yang tersedia, pertimbangan durasi yang akan dihasilkan, serta kemungkinan-kemungkinan lain yang menyangkut kebutuhan dan ketersediaan pada tahap produksi. Tahapan ini sering disebut dengan bedah skenario.

Pembedahan skenario dari sudut pandang seorang produser ialah membedah skenario dengan pertimbangan manajerial. Pada tahap ini produser mengurai semua elemen-elemen yang ada di dalam skenario, dan diterjemahkan sebagai uang. Setelah skenario selesai di bedah, dilanjutkan dengan pembuatan jadwal tahapan kerja dan merancang anggaran produksi. Perubahan skenario berpengaruh pada perubahan jadwal dan anggaran produksi.

#### **d. Jadwal Tahapan Kerja/*Working Schedule***

*Working Schedule* adalah jadwal tahapan kerja yang dibuat dimulai dari tahap pra produksi, produksi, sampai pasca produksi. Jadwal tahapan kerja berisi tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh setiap kru. Selain itu, *working schedule* dijadikan acuan dan pertanggungjawaban setiap kru dalam bekerja serta membuat target waktu yang harus dipenuhi sesuai jadwal yang ditetapkan. Jadwal tahapan kerja juga berfungsi sebagai *progress report* untuk memantau hasil kerja setiap divisi.

Pada tahap ini, produser merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pembuatan *working schedule*. Perubahan jadwal tahapan kerja bisa saja terjadi sewaktu-waktu, dikarenakan situasi dan kondisi yang kurang memungkinkan pada saat proses kerja berlangsung. Solusi untuk mengatasi permasalahan perubahan jadwal

tersebut ialah jadwal dipindahkan ke hari lain agar pekerjaan tim produksi tetap berjalan sesuai rencana yang sudah ditetapkan.

**e. Menyiapkan Proposal**

Pembuatan proposal sponsor untuk menggalang dana dapat dilakukan setelah skenario jadi. Tujuan dari pembuatan proposal sponsor ini ialah memperoleh bantuan dan dukungan berupa dana, alat produksi, perizinan tempat, sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat produksi berlangsung. Hasil dari proposal ini menjelaskan mengenai karya film yang dibuat, tim produksi, kategori sponsor, ketentuan dan prosedur sponsor, serta rencana anggaran biaya.

Pada tahap ini produser mengajukan proposal ke berbagai pihak yang berkaitan langsung dengan proses produksi film “*Kelangen*”. Pihak-pihak yang menjadi target sponsor pada produksi film “*Kelangen*”, yaitu : tempat penyewaan alat produksi, pengelola lokasi *shooting*, instansi-instansi pemerintah, dan beberapa perusahaan produk makanan atau minuman. Hasil yang didapat dari pengajuan proposal sponsor, bermanfaat untuk menghemat pengeluaran dana produksi.

Proses penciptaan karya tugas akhir film fiksi “*Kelangen*” ini mendapat bantuan dari pemilik tempat atau pengelola lokasi wisata berupa perizinan lokasi *shooting* tanpa membayar sewa lokasi. Pada bagian peralatan produksi, mendapat bantuan dari Pondok Lensa berupa *free* penyewaan alat 1-3 hari, dengan ketentuan menyewa alat lebih dari dua hari. Pada tahap pasca produksi pencipta bekerjasama dengan jurusan musik SMK Negeri 3 Sukawati yang berkaitan dengan alat dan tempat rekaman dalam proses *dubbing* dan *scoring* musik. Bantuan tersebut sangat membantu dalam menekan biaya untuk sewa tempat dan peralatan produksi yang dibutuhkan.

No	Pihak Sponsor	Dukungan
1	Deguh Trekking	Membebaskan biaya sewa lokasi <i>shooting</i> .

2	Pengelola wisata Nungnung Waterfall	Membebaskan biaya sewa lokasi <i>shooting</i> .
3	Pondok Lensa	Memberikan <i>free</i> penyewaan alat 1-3 hari, dengan ketentuan menyewa alat lebih dari dua hari.
4	Jurusan Musik SMK Negeri 3 Sukawati	Memberikan izin penggunaan alat dan studio, hanya dengan membayar uang perawatan.

**Tabel 4..Rincian Data Sponsor**  
(Sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)

**f. Pemilihan Kru**

Tim produksi adalah semua orang yang bekerja dalam pembuatan sebuah film selama proses produksi film. Pemilihan tim produksi disesuaikan dengan kebutuhan tim per divisi saat proses *shooting* berlangsung. Pada proses penciptaan karya film fiksi ini, tim inti yang sudah terbentuk sesuai mayor antara lain: produser, penulis naskah, DOP (*Direct of Photography*), dan penata artistik. Sedangkan departemen yang masih kurang untuk mendukung proses produksi, yaitu departemen sutradara, audio, *gaffer*, dan editor.

Pada tahap ini produser melakukan perekrutan tim produksi yang disesuaikan dengan *budget* produksi yang sudah dianggarkan. Untuk menghemat pengeluaran dana produksi, beberapa departemen langsung dirangkap oleh satu orang. Penulis naskah merangkap menjadi sutradara saat proses produksi dan DOP (*Direct of Photography*) merangkap menjadi editor saat memasuki tahap pasca produksi. Untuk melengkapi kekurangan tim produksi pada departemen audio dan *gaffer*, produser meminta bantuan kepada teman – teman di program studi Televisi dan Film ISI Denpasar angkatan 2014, 2015, 2016, 2017 dan teman-teman di luar

kampus ISI Denpasar, untuk membantu pada saat proses produksi berlangsung.

Setelah produser melakukan perekrutan tim produksi. Selanjutnya produser mengumpulkan seluruh kru untuk memberikan pengarahan mengenai konsep dan skenario film. Seluruh kru wajib mengetahui tentang konsep cerita yang akan diproduksi serta mengetahui tugas dan tanggung jawab sesuai dengan departemen mereka masing-masing saat berada di lokasi *shooting*.

#### g. Proses *Casting & Reading Pemain*

*Casting* merupakan proses pemilihan pemain sesuai karakter yang dibutuhkan dalam cerita film. Pemilihan pemain berdasarkan kebutuhan pada skenario, yang dilihat secara fisik dan dipilih dengan metode *casting*, antara lain : *Casting by Ability*, *Casting to Emosional Temprament*, *Casting to Tipe*, *Anti Type Casting*, dan *Therapeutic Casting*.



**Gambar 5.** Poster *Casting* Film Kelangen  
(Sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)

Tahap awal sebelum memasuki proses *casting*, produser membuat poster yang berisi informasi pencarian pemain yang sesuai dengan kriteria karakter di dalam skenario. Proses penyebaran informasi *casting* dilakukan dengan dua cara, yaitu: memposting poster di akun media sosial (*facebook*, *Instagram*, *Line*) dan menempel poster di sanggar Warini, sanggar Siwer Nadi Swara, sanggar Dadong Rerod, sanggar Cahya Art, dan sanggar Saswimba. Selain itu penempelan poster juga dilakukan di sekolah dasar Cipta Dharma Denpasar, SD 5 Saraswati, SD 3 Saraswati, SDN 1 Sumerta, SDN 10 Sumerta, SDN 14 Dangin Puri, dan SDN 1 Kesiman. Proses pendaftaran peserta

*casting* melalui media komunikasi *Whatsapp*, *SMS*, dan *Line*. Peserta yang mendaftar untuk mengikuti *casting* ada 13 orang. Setelah data peserta *casting* sudah terkumpul, *casting* siap dimulai.



**Gambar 6.** Proses *Casting* Pemeran Icik  
(Sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)

*Casting* dilakukan dengan beberapa cara seperti: peserta memperkenalkan diri, wawancara, dan memerankan salah satu karakter yang terdapat di skenario langsung di depan kamera. Hasil *casting* selama dua hari, terpilih 8 orang yang sesuai dengan karakter dalam cerita, yaitu: 1 orang pemeran utama dan 7 orang pemain pendukung.

Pemain yang sudah terpilih melalui proses *casting* untuk memerankan karakter sesuai dengan skenario. Selanjutnya masuk ke tahap *reading* dan *rehearsal*. Proses *reading* adalah proses pengarahan pemain yang sudah terpilih sesuai dengan skenario dan konsep kreatif seorang sutradara yang dituntut untuk mengucapkan dialog dengan tepat. Sedangkan *rehearsal* adalah tahap pemain dituntut untuk menguasai penjiwaan karakter yang di perankannya. Pada tahap ini, tata gerak (*blocking*), mimik dan bahasa tubuh pemain diarahkan sesuai dengan keinginan sutradara. Kegiatan ini juga berguna untuk membangun kepercayaan diri dan *mood* pemain. *Reading* dan *rehearsal* membantu memperkecil hambatan yang mungkin akan muncul disaat proses *shooting*.



**Gambar 8.** Proses *Rehearsal* Pemain dengan Sutradara  
(Sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)



**Gambar 9.** Proses *Reading* Pemain dengan Sutradara  
(Sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)

Proses *reading* dan *rehearsal* dilaksanakan di gedung Citta Kelangen ISI Denpasar. Jadwal latihan disesuaikan dengan waktu sekolah dan jam kerja masing-masing pemain, yang sebagian besar masih duduk di bangku sekolah dasar. Proses *reading* dilaksanakan selama satu bulan, dari bulan April-Mei 2018.

#### **h. Hunting Location dan Perizinan Lokasi**

*Hunting location* adalah proses mencari dan memilih lokasi *shooting* sesuai dengan skenario. Menentukan lokasi *shooting*, ada beberapa hal harus dipertimbangkan diantaranya ialah jarak lokasi *shooting*, akomodasi, transportasi, keamanan saat *shooting*, tersedianya sumber listrik, ketersediaan dan kecukupan logistik, dan lain sebagainya.



**Gambar 11.** Proses Pengecekan Lokasi Jalan Setapak  
(Sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)

Pada tahap ini departemen penyutradaraan dan produksi melakukan pencarian lokasi yang sesuai dengan *setting* lokasi yang terdapat dalam skenario. Tim produksi melakukan pengecekan lokasi *shooting* di desa Pelaga, Kab. Badung dan desa Tenganan, Kab. Karangasem yang hutan dan desanya masih asri dan hijau. Hasil dari pengecekan lokasi *shooting*, tim produksi memilih Deguh *Trekking* dan wisata air terjun Nungnung sebagai lokasi *shooting* yang terletak di desa Pelaga, Kab. Badung. Karena sebagian besar lokasi yang digambarkan di skenario sesuai dengan

keadaan geografis di desa Pelaga, Kab. Badung.



**Gambar 12.** Proses Pengecekan Lokasi Sungai  
(Sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)

Setelah lokasi *shooting* ditentukan, produser dibantu oleh manajer lokasi untuk mengurus surat perijinan lokasi *shooting* untuk waktu tertentu. Mengurus perijinan lokasi dilakukan agar saat *shooting* berlangsung berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala dengan masyarakat disekitar lokasi *shooting*. Pengurus perijinan lokasi Deguh *Trekking* dan wisata air terjun Nungnung, sangat mudah dan cepat. Karena dari pihak pengelola Deguh *Trekking* dan wisata air terjun Nungnung, sangat terbuka dan mendukung pembuatan film fiksi “*Kelangen*” ini, sehingga dari pihak pengelola tidak memungut biaya sewa lokasi selama proses *shooting* berlangsung.

#### **i. Kebutuhan Logistik, Akomodasi, dan Transportasi**

Pemberian kebutuhan logistik berupa minum dan makanan ringan, sudah dilakukan saat tahap pra produksi yaitu, saat memasuki proses *casting*, *reading* dan *rehearsal*. Akomodasi tim produksi selama proses produksi berlangsung ditanggung oleh Deguh *Trekking*. Karena lokasi *shooting* yang jauh dari kota Denpasar. Sedangkan untuk kebutuhan logistik, produser meminta bantuan kepada ibu Mita (warga) untuk membuatkan konsumsi 3 kali sehari dan membawakan langsung ke lokasi *shooting* selama 8 hari proses produksi.

Kebutuhan *loading* alat, antar jemput pemain, dan perpindahan lokasi *shooting* dilakukan dengan menyewa mobil selama proses produksi berlangsung. Penggunaan alat transportasi mobil mempermudah perpindahan alat *shooting* dan pemain ke lokasi *shooting* yang jaraknya berjauhan.

**j. Breakdown Budget**

Pada tahap ini produser bertugas untuk memerinci dana yang dibutuhkan dalam proses produksi. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menyusun anggaran, yaitu: operasional, bahan baku/peralatan, jumlah hari *shooting*, jumlah lokasi *shooting*, jarak lokasi *shooting*, dan biaya tak terduga. Perencanaan anggaran sudah dilakukan pada saat skenario *draft* pertama selesai. Pada tahap ini masing – masing departemen membuat rencana anggaran biaya kebutuhan yang diperlukan dari setiap divisi.

**k. Rundown Shooting Schedule**

Penyusunan jadwal *shooting*, produser berpedoman pada skenario final, karena dalam pembuatan jadwal *shooting* harus diurutkan berdasarkan lokasi yang sama agar tidak terjadi perpindahan lokasi yang terlalu banyak dalam satu hari. Hal ini dilakukan untuk efisiensi waktu dalam bekerja di lapangan. Jadwal *shooting* berfungsi sebagai pedoman pembagian waktu kerja semua kru yang terlibat dalam produksi, berdasarkan rencana urutan kerja dengan pembagian waktu pelaksanaan yang terperinci. Penyusunan jadwal *shooting* dikelompokkan berdasarkan lokasi *shooting*, waktu *shooting* (*day/night*), dan pemain

**B. Tahapan Produksi**

Film “*Kelangen*” diproduksi selama 8 hari. Produksi film “*Kelangen*” dibagi menjadi tiga sesi *shooting*, dikarenakan terjadi beberapa masalah dilapangan dan susahnya penyesuaian waktu pemain yang sebagian besar masih sekolah dasar. Jadwal *shooting* direncanakan berlangsung dari tanggal 13-16 Mei 2018, yang bertepatan dengan hari libur Ujian Nasional sekolah dasar di kota Denpasar. Pemilihan tanggal tersebut sudah dipertimbangkan oleh produser, yang disesuaikan dengan penggunaan dana produksi, bantuan tim produksi, jadwal penyewaan alat di Pondok Lensa dan menyesuaikan jadwal untuk tahap pasca

produksi agar selesai sebelum jadwal pemutaran film. Selain itu pemilihan tanggal tersebut sangat menguntungkan produser, karena mempermudah produser dalam mengurus perijinan pemain yang masih bersekolah.

Pada tanggal 14 Mei 2018 yaitu hari kedua *shooting*, terjadi kecelakaan kecil yang menimpa Angling (pemeran utama), ibu jari Angling tersengat tawon tanah di lokasi *shooting*. Hal ini menyebabkan beberapa *scene* Angling yang akan diambil pada hari itu harus dibatalkan, karena kondisi Angling yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan proses *shooting*. Solusi untuk hal tersebut, pengambilan gambar *scene* 8, 14, dan 15 yang berisi Angling dipindah ke tanggal 16 Mei 2018. Hari ketiga 15 Mei 2018 yang direncanakan *shooting* akhirnya dibatalkan juga, karena kondisi Angling yang masih sakit, jadwal *shooting* pemain lain yang tidak bisa dimajukan, dan untuk itu jadwal *shooting* hari ketiga dipindah ke tanggal 17 Mei 2018.



**Gambar 13.** Proses Tahap Produksi  
(Sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)

Berselang waktu yang cukup lama, proses *shooting* sesi kedua berlangsung dari tanggal 5-7 Juni 2018, dikarenakan pemain anak-anak harus mengikuti Ulangan Akhir Semester dan merayakan hari raya Galungan untuk umat Hindu pada bulan Mei 2018. Pada saat tiga hari proses *shooting* berlangsung, pengambilan gambar sedikit terhambat karena turun hujan dan Angling sakit karena mabuk perjalanan. *Scene* 13 dan 26 tidak bisa diambil pada saat itu dikarenakan kondisi cuaca yang tidak mendukung, jadi harus dipindahkan ke hari lain.



**Gambar 14.** Proses Tahap Produksi  
(Sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)

Setelah hari raya Kuningan dan hari raya Idul Fitri selesai, proses *shooting* sesi ketiga dimulai. Proses *shooting* kali ini hanya memerlukan waktu satu hari saja, yaitu pada tanggal 23 Juni 2018. Tanggal tersebut dipilih menyesuaikan dengan jadwal latihan menyanyi Angling yang merupakan salah satu duta kota Denpasar dalam Pesta Kesenian Bali tahun ini. Selain itu menyesuaikan dengan jadwal ibu Wayan Sriyani yang bekerja di Dinas Pemberdayaan Masyarakat kabupaten Gianyar serta jadwal bapak Nyoman Suendra yang merupakan seorang pemangku dan pelatih olahraga *woodball* kota Denpasar. Proses *shooting* yang terakhir ini berjalan dengan lancar sampai akhir.

Hambatan-hambatan yang terjadi saat proses produksi, berkaitan dengan cuaca, sumber daya manusia, dan penyesuaian jadwal. Berikut ini uraiannya:

1. Pada sesi pertama *shooting*, beberapa *scene* harus dibatalkan untuk diambil pada tanggal 14-15 Mei 2018, karena pemain utama tersengat tawon tanah saat proses *shooting* berlangsung dan harus istirahat. Solusi untuk permasalahan tersebut, produser mengambil keputusan yaitu memindahkan jadwal pengambilan gambar untuk *scene* yang belum diambil ke tanggal 16 & 17 Mei 2018.
2. Musim hujan salah satu penghambat saat proses *shooting* berlangsung. Kondisi cuaca sangat berpengaruh saat proses produksi, karena pengambilan gambar pada film ini dominan mengambil *setting outdoor*. Saat hujan turun ada dua *scene* yang tidak bisa diambil, risikonya ada penambahan hari untuk

*scene* yang belum diambil. Solusinya produser mengambil keputusan untuk memindahkan jadwal *scene* yang belum diambil, dipindah ke tanggal 23 Juni 2018.



**Gambar 16.** Tahap Produksi  
(Sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)

3. Pada proses *shooting* tanggal 17 Mei 2018, ada sedikit masalah dengan warga sekitar lokasi *shooting* yang sedang membangun rumah. Proses *shooting* terganggu dengan suara-suara pukulan palu, gergaji dan obrolan para tukang. Solusi untuk permasalahan tersebut produser melakukan negosiasi dengan perwakilan tukang bangunan demi kelancaran *shooting* pada hari itu. Keputusan dari negosiasi tersebut, ialah kami mendapatkan kesempatan untuk *shooting* dengan leluasa setelah jam 13.00 WITA. Keputusan tersebut disetujui oleh produser dan tim produser demi kelancaran proses *shooting*.



**Gambar 15.** Proses Tahap Produksi  
(Sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)

4. Saat proses produksi berlangsung pencipta dan tim produksi mengalami penambahan dan pengurangan kru di beberapa divisi. Akibat dari pengurangan kru membuat efisiensi waktu dalam bekerja berantakan, contohnya di divisi artistik yang memerlukan banyak orang. Hal itu

disebabkan, karena kru yang membantu proses produksi harus mengikuti perkuliahan dan bekerja. Solusinya, satu orang harus merangkap dua sampai tiga pekerjaan. Keadaan tersebut menguntungkan dalam menekan biaya produksi khususnya konsumsi.

5. Saat proses produksi berlangsung pasti ada saja gangguan-gangguan suara yang masuk dan tertangkap oleh alat rekam audio. Seperti saat *shooting scene* 24 yang mengambil lokasi di wisata air terjun Nungnung. Suara air terjun yang sangat keras menyebabkan terganggunya pengambilan audio, akibatnya audio yang dihasilkan sangat buruk. Solusi dari keadaan tersebut, produser mengambil keputusan *shooting* tetap berjalan dengan audio seadanya. Pada saat memasuki tahap pasca produksi audio yang rusak harus diperbaiki dengan proses di *dubbing* ulang.



**Gambar 17.** Proses Tahap Produksi  
(Sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)

6. Penyesuaian jadwal pemain. Sulitnya menyesuaikan jadwal pemain antara yang masih bersekolah dan bekerja, mengakibatkan lamanya proses produksi. Hal ini disebabkan, karena Angling, Ipan, Wimas, dan Wah Lanang (pemain anak) masih duduk di bangku sekolah dasar. Disisi lain Angling, Wimas, Wah Lanang juga harus mengikuti latihan untuk mengisi acara di Pesta Kesenian Bali tahun ini. Jadi, penyusunan jadwal *shooting* pemain anak-anak harus disesuaikan dengan jadwal sekolah dan latihan mereka. Sedangkan Wayan Sriyani (pemeran ibu) yang merupakan seorang pemain drama Bali dan bekerja di Dinas Pemberdayaan Masyarakat kabupaten Gianyar, hanya bisa mengikuti *shooting* saat hari libur kantor (sabtu & minggu).

Nyoman Suendra (pemeran bapak/Jagu) yang merupakan seorang pemangku dan pelatih olahraga *woodball* kota Denpasar. Solusi dari keadaan tersebut ialah produser menyusun jadwal produksi dengan cara jadwal pengambilan gambar untuk pemain anak-anak dan pemeran bapak/Jagu diambil terlebih dahulu yang bertepatan dengan liburan sekolah. Sedangkan pengambilan gambar untuk pemeran ibu dilakukan terakhir yang bertepatan dengan hari libur kerja. Penyesuaian jadwal pemain dilakukan, agar tidak mengganggu waktu sekolah dan jam bekerja

Peran produser dalam proses tahap produksi ialah mengontrol dan mengawasi penggunaan anggaran produksi, membuat *call sheet* sesuai jadwal *shooting*, mempersiapkan konsumsi untuk semua tim produksi, mengawasi jalannya proses produksi, dan melakukan evaluasi kerja, untuk *shooting* dihari berikutnya.

### C. Tahapan Pasca Produksi

Pasca produksi merupakan tahap akhir pada tahapan produksi film. Tahap ini dilakukan setelah tahap produksi film selesai dilakukan. Pada tahap ini terdapat beberapa proses seperti editing film, *scoring music*, evaluasi dan promosi film. Berikut ini penjelasan tahapan-tahapan yang terdapat pada tahap pasca produksi:

#### a. Editing

Editing adalah sebuah proses memotong klip-klip video hasil dari proses *shooting* di lapangan. Editor bertugas memilih atau menyunting gambar dalam bentuk video dengan cara memotong klip-klip video (*cut to cut*) kemudian menggabungkan potongan-potongan video tersebut, menjadi sebuah video yang utuh untuk dijadikan sebuah film yang baik dan layak untuk ditonton.



**Gambar 18.** Proses *Editing Offline*  
(Sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)

Proses editing film “*Kelangen*” memakan waktu selama satu setengah bulan. Sebelum memasuki tahap *picture lock*, proses editing melalui dua tahapan editing yaitu *editing offline* dan *editing online*. Berikut ini tahapan editing sebelum akhirnya film memasuki *picture lock*, yaitu:

**1. *Editing Offline***

*Editing Offline* merupakan proses editing kasar, di mana setiap adegan disusun sesuai dengan urutan pada naskah. Pada tahap ini, hanya dilakukan editing adegan per adegan, tanpa memasukkan efek suara dan efek audio lain seperti musik latar (*music scoring*). Tahap *editing offline* ini berakhir ketika susunan adegan dalam film telah sesuai dengan plot cerita atau *picture locked* dan sudah disetujui oleh sutradara dan pihak produser. Pada proses *editing offline* ada dua tahapan yang harus dilalui sebelum memasuki *picture lock*, sebagai berikut:

**a. *Assembly***

*Assembly* merupakan proses penyusunan gambar/*shot* berdasarkan dengan naskah yang ada. Setelah *shot* sudah tersusun sesuai dengan plot cerita di dalam naskah, selanjutnya masuk ke tahap *rough cut*. Tahap *rough cut* ialah penyusunan kasar *shot-shot* yang sudah dipilih dan pasti digunakan.

**b. *Fine Cut***

*Fine cut* ialah proses pemotongan *shot* yang disusun sesuai alur dramatik dalam naskah, dengan cara editor berdiskusi dengan sutradara, dan pengarah sinematografi. Setelah alur cerita sudah membentuk alur dramatik yang diinginkan, baru masuk ke tahap *picture lock*.

**2. *Editing Online***

*Editing Online* dilakukan setelah melalui tahap *picture locked*. Pada kegiatan *editing online* ini, susunan adegan yang sudah disetujui atau *picture locked* ditambahkan efek suara, *music scoring* (musik latar), serta efek visual lain seperti *coloring*, *animation*, serta *special effect*. Proses *edit coloring* pada setiap *scene* dilakukan sama seperti halnya melakukan editing pewarnaan dalam sebuah foto. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu membangun keindahan visual, seperti merubah warna gambar menjadi hitam-putih, *sephia*, menaikkan atau menurunkan kontras kualitas gambar, dan lain-lain. Selain untuk tujuan estetika, pewarnaan ini juga bertujuan untuk membangun suasana sesuai dengan plot cerita, sehingga pesan yang ingin disampaikan kepada penonton dapat tersampaikan.



**Gambar 19.** Proses *Dubbing*  
(Sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)



**Gambar 20.** Proses *Scoring Music*  
(Sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)

Kegiatan *editing online* dilakukan terpisah antara penambahan efek audio dan penambahan efek visual. Setelah proses keduanya selesai, langkah terakhir adalah melakukan proses *mixing*, yaitu hasil editing audio digabungkan dengan hasil editing video. Jika semua sudah tergabung menjadi satu, maka film sudah selesai diproduksi dan siap untuk dipasarkan.



**Gambar 21.** Proses *Mixing* Audio  
(Sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)

Peran produser pada proses editing lebih ke memantau (*controlling*) proses editing demi ketepatan jadwal, serta menjadi penengah bagi sutradara dan editor bila terjadi ketegangan dan memberikan masukan kreatif untuk hasil editing.

#### **b. Evaluasi**

Tahap evaluasi ini sangat penting dilakukan di semua tahapan produksi film, yang dimulai dari tahap pra produksi, produksi, dan tahap pasca produksi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang terjadi selama proses produksi, agar dapat diperbaiki dan meminimalisir terjadinya kesalahan saat produksi selanjutnya.

#### **c. Promosi dan Distribusi**

Promosi bertujuan untuk mengenalkan karya film kepada masyarakat agar mereka tertarik untuk menyaksikan film yang akan ditayangkan. Promosi film sudah mulai dilakukan pada saat praproduksi yang bertujuan untuk mencari sponsor, menarik minat masyarakat untuk menonton film yang dibuat dalam bentuk *teaser*, *trailer*, poster, dan foto dibalik layar produksi yang diunggah melalui sosial media. Tujuan dari promosi ini sesuai dengan penggunaan teori komunikasi massa *Technological Determinism Theory*. Pada proses penyebaran informasi promosi film menggunakan komunikasi massa model HUB serta model Michael W.Gamble dan Teri Kwal Gamble.

##### **1. Media Sosial**

Promosi melalui media sosial dilakukan dengan cara memposting foto-foto *behind the scene* dari semua proses produksi film "*Kelangen*". Media sosial yang digunakan untuk mempromosikan film ini yaitu *Instagram*, *Line*, dan *Facebook*. Selain mempromosikan film dengan cara memposting foto-foto *behind the scene*, pencipta juga memposting poster

dan *trailer* film. Pemilihan media sosial sebagai salah satu media promosi, sebagai berikut:

- a. Tidak memerlukan modal yang besar untuk promosi.
- b. Kegiatan promosi lebih mudah dan informasi lebih cepat tersebar luas. karena sosial media banyak diakses oleh masyarakat.
- c. Menghemat waktu dalam proses penyebaran informasi.

##### **2. Pameran dan *Screening***

Selain menggunakan media sosial untuk media promosi. Pencipta juga memanfaatkan kegiatan pameran dan pemutaran film untuk memperkenalkan karya film ke masyarakat luas. Salah satunya ialah acara pameran karya Tugas Akhir yang diadakan oleh Fakultas Seni Rupa dan Desain pada tanggal 2 Juli 2018 yang bertempat di Bentara Budaya Bali, Ketewel – Gianyar. Pameran berlangsung selama 3 hari, hal ini bertujuan untuk menampilkan dan memperkenalkan hasil karya secara langsung kepada masyarakat, pameran karya dilakukan di Plaza Renon yang berakhir pada tanggal 4 Juli 2018.

Karya film fiksi "*Kelangen*" diputar perdana dalam acara pemutaran film Tugas Akhir Penciptaan di Gedung Citta Kelangen Lantai 2 pada tanggal 31 Juli 2018 pukul 13.00 WITA, pemutaran perdana ini sangat ramai hingga ruangan penuh, pemutaran ini dihadiri berbagai kalangan dari mahasiswa, dosen, siswa, wirausaha, sejarawan, dan *filmmaker*. Proses persiapan menjelang pemutaran dikerjakan selama seminggu, tema yang diusung adalah lokalitas dengan nama acara Ekskalitas 14 yang merupakan eksis dalam lokalitas angkatan 14.

Distribusi film ini berupa data dengan kualitas full HD (*High Definition*), ini digunakan untuk mendapatkan kualitas dan resolusi yang tajam. Distribusi bukan hanya di kampus ISI Denpasar, melainkan pemutaran diluar kampus dan akan diikutsertakan ke beberapa festival pendek di Indonesia.



**Gambar 22.** Promosi Film lewat media sosial  
(Sumber: Dokumentasi AJAF Film, 2018)

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Simpulan pada bab ini, akan menjawab dua rumusan masalah yang terdapat pada BAB I, sebagai berikut:

1. Proses penerapan manajemen produksi pada film “*Kelangen*” agar mendapatkan hasil yang optimal, yaitu:
  - a. Pada tahap pra produksi produser menerapkan fungsi manajemen perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*). Produser membuat perencanaan semua elemen produksi yang berkaitan dengan *Man* (manusia), *Money* (keuangan/dana), *Manchine* (peralatan), *Methods* (metode), *Materials* (sarana dan prasarana), *Market* (pemasaran). Tahapan-tahapan pada pra produksi:
    1. Pengembangan *Ide/Development Idea*
    2. Pemilihan *Crew*
    3. Jadwal Tahapan Kerja/*Working Schedule*
    4. *Breakdown Budget*
    5. Proses *Casting, Reading, Rehearsal* Pemain
    6. *Hunting location* dan Perizinan Lokasi
    7. *Rundown Shooting Schedule*
    8. Membuat *Call Sheet*
    9. Menyiapkan Peralatan Produksi
    10. Transpotasi, Akomodasi, dan Logistik

- b. Tahap produksi produser menerapkan fungsi manajemen pengarahan (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*). Peran produser dalam proses tahap produksi ialah mengontrol dan mengawasi penggunaan anggaran produksi, membuat *call sheet* sesuai jadwal syuting, mempersiapkan konsumsi untuk semua tim produksi, mengawasi jalannya proses produksi, dan melakukan evaluasi kerja, untuk syuting dihari berikutnya.
- c. Tahap pasca produksi produser menerapkan fungsi manajemen pengawasan (*controlling*). Peran produser pada tahap pasca produksi ialah memantau (*controlling*) proses editing film demi ketepatan jadwal, evaluasi dan promosio film. Tahapan dalam pasca produksi , yaitu:
  1. Editing
    - a. *Editing Offline (Assembly & Fine Cut)*
    - b. *Editing Online*
  1. Evaluasi
  2. Promosi dan Distribusi
    - a. Media Sosial ( foto, poster, dan trailer)
    - b. Pameran dan *Screening*
2. Cara penyelesaian masalah pada tahap produksi film “*Kelangen*” agar mendapat hasil yang optimal, yaitu :
  - a. Tahap produksi
    1. Untuk mengatasi permasalahan produksi yang berkaitan dengan pembatalan hari syuting, dikarenakan kondisi cuaca dan kecelakaan yang terjadi saat proses produksi. Produser mengambil keputusan memindahkan jadwal *shooting* untuk adegan yang belum diambil ke hari lain.
    2. Untuk mengatasi permasalahan dengan warga sekitar lokasi *shooting*, diselesaikan dengan cara produser melakukan negosiasi dengan perwakilan

tukang bangunan demi kelancaran *shooting* pada hari itu. Keputusan dari negosiasi tersebut, ialah kami mendapatkan kesempatan untuk *shooting* setelah jam 13.00 WITA.

3. Untuk mengatasi permasalahan penambahan dan pengurangan kru di beberapa divisi pada saat proses produksi. Solusinya, satu orang harus merangkap dua sampai tiga pekerjaan. Keadaan tersebut menguntungkan dalam menekan biaya produksi khususnya konsumsi.
4. Untuk mengatasi permasalahan gangguan-gangguan suara yang masuk dan tertangkap oleh alat rekam audio saat proses produksi. Produser mengambil keputusan, saat memasuki tahap pasca produksi audio yang rusak harus diperbaiki dengan proses di *dubbing* ulang.
5. Untuk mengatasi permasalahan kesulitan menyesuaikan jadwal pemain. Solusinya, produser menyusun jadwal *shooting* bertepatan dengan hari libur masing-masing pemain.

### Saran

#### 1. Bagi Mahasiswa/ Sineas

Diharapkan kedepannya para sineas terutama bagi peminat mayor produser agar lebih memahami mengenai pedoman tahapan kerja manajemen produksi dalam sebuah pembuatan karya film pendek. Karena dalam pembuatan suatu produksi film pendek, bukan hanya sekedar melihat bagaimana tampilan visual yang disajikan, namun proses dibalik pembuatan suatu karya juga sangat penting untuk mendukung bagaimana karya itu dapat terselesaikan dengan baik, kerjasama yang baik antara kru produksi, kewajiban dan tanggung jawab setiap anggota tim juga sangat berpengaruh untuk menghasilkan karya yang baik dan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

#### 2. Bagi Lembaga/ Program Studi Televisi dan Film ISI Denpasar

Diharapkan program studi Televisi dan Film mampu mendukung dan mengarahkan mahasiswa lebih dalam lagi mengenai tahapan manajemen produksi sehingga mahasiswa dapat membuat karya lebih baik lagi dan proses manajemen produksi dalam pembuatan karya dapat tersusun dengan baik sesuai dengan harapan agar menghasilkan karya terbaik.

### DAFTAR PUSTAKA

Feriyanto, Andri dan Shyta, Endang Triana. 2015. *Pengantar Manajemen (3 in 1)*. Jakarta: Mediaterra

Latief, Rusman dan Yusiatie Utud. 2017. *Menjadi Produser Televisi: Profesional Mendesain Program Televisi*. Jakarta: Prenadamedia Group

Mabruri KN, Anton. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: PT. Grasindo

Morrison. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset

Muhammad, Arni. 2000. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Sinar Grafika Offset

Mulyadi. 2016. *Pengantar Manajemen*. Bogor: In Media

Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset

Saroengallo, Tino. 2008. *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta: PT Intisari Mediatama

#### Skripsi:

Diandra, Friska Amelia. 2017. *Manajemen Produksi Dalam Film Fiksi "Jangan Main – Main (Nanti Dimainin)"*. Skripsi. Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia.